

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani

Nurul Lathifah¹, Abdul Latif², Roshifah Jauhari³, Nur Cholid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Wahid Hasyim Semarang

nurullathifah1898@gmail.com¹, lathief2511@gmail.com², roshifahj@gmail.com³,
nurchalid@unwahas.ac.id⁴

ABSTRAK

Sunan Kalijaga sangat berperan penting dalam perkembangan Islam khususnya di daerah Jawa. Sebutan Lokajaya melekat pada Sunan Kalijaga ketika berdakwah memilih menggunakan kebudayaan dan kesenian. Kesenian wayang merupakan salah satu yang dipakai dalam berdakwah sehingga Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang dalang wayang purwa. Epistemologi dalam Islam menggunakan cara berpikir empirisme dan rasionalisme sebagai landasan epistemologi yang benar, namun dalam epistemologi Islam juga menggunakan firman Tuhan dan intuisi untuk dijadikan sumber pengetahuan. Salah satu pemikir Muslim Muhammad 'Abid Al-Jabiri membagi epistemologi dalam Islam menjadi tiga bagian metode yaitu metode bayani, burhani, dan irfani. Adapun penelitian ini yaitu menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, tujuan dari metode ini yaitu untuk memberi penjelasan umum mengenai dakwah kultural Sunan Kalijaga. Artikel ini menggunakan pendekatan *Library Research* atau penelitian literatur yang merupakan studi yang meneliti berbagai bahan referensi dan temuan terkait penelitian sebelumnya dan berfungsi untuk membangun landasan teoritis untuk masalah yang sedang diselidiki (Sarwono: 2006). Teknik pengumpulan data menggunakan prosedur dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan potongan literatur dokumentasi yang berbeda dengan data yang berbeda dari temuan penelitian yang berkaitan dengan topik publikasi penelitian.

Kata kunci : dakwah, sunan kalijaga, epistemologi.

ABSTRACT

Sunan Kalijaga played an important role in the development of Islam, especially in Java. The name Lokajaya is attached to Sunan Kalijaga when preaching choosing to use culture and art. Wayang art is one of the things used in preaching so Sunan Kalijaga is known as a puppeteer of wayang purwa. Epistemology in Islam uses empiricism and rationalism as the foundation of true epistemology, but in Islamic epistemology it also uses God's word and intuition as a source of knowledge. One of the Muslim thinkers Muhammad 'Abid Al-Jabiri divided the epistemology in Islam into three methods, namely the bayani, burhani, and irfani methods. This research is using research with qualitative descriptive methods, the purpose of this method is to provide a general explanation of Sunan Kalijaga's cultural da'wah. This article uses a Library Research approach or literature research which is a study that examines various reference materials and findings related to previous research and serves to build a theoretical foundation for the problem being investigated (Sarwono: 2006). Data collection techniques use documentation procedures. Data analysis is carried out by comparing different pieces of documentation literature with different data from research findings related to the topic of research publication.

Keywords : da'wah, sunan kalijaga, epistemology.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

PENDAHULUAN

Ulama memiliki peran signifikan dalam proses menyebar luaskan ajaran Islam di dunia termasuk Indonesia, hingga akhirnya mayoritas penduduknya kini beragama Islam. Hal ini tidak lepas dari perjuangan Walisongo dalam berdakwah di Indonesia terkhusus daerah pesisir pulau Jawa. Walisongo juga dikenal sebagai pelopor utama penyebaran Islam di pesisir pantai utara Jawa. Karya dakwah Walisongo merupakan fakta sejarah yang tak terbantahkan. Walisongo terkenal sebagai juru syiar kebenaran yang menggembleng masyarakat Jawa baik lahir maupun batin dan tidak memandang status sosial. Kesuksesan Walisongo dalam berdakwah tanpa terlepas dari metode dan strategi yang digunakan ketika berdakwah.¹

Walisongo merupakan seorang Wali-wali yang masyhur menyebarkan syariat Islam. Wali-wali tersebut berjumlah Sembilan orang. Sunan Gresik (Syech Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Ahmad), Sunan Bonang (Raden Magdhum Ibrahim), Raden Qasim (Sunan Drajat), Syech Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Said (Sunan Kalijaga), Raden Umar Said (Sunan Muria), dan Sunan Gunung Jati atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Syech Syarif Hidayatullah. Terdapat dua aliran prinsip dakwah dikalangan Walisongo, yaitu aliran Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Sunan Giri berkeyakinan bahwa umat harus diajarkan dan diperintahkan untuk menjalankan ajaran syariat yang sesuai menurut asalnya, serta kebiasaan yang berubah menjadi tradisi yang membelot harus dibuang. Sedangkan Sunan Kalijaga berpendapat sebaliknya, beliau berpendapat bahwa dakwah harus sedikit demi sedikit diselaraskan dengan kepercayaan lama dan mengikutinya sambil mempengaruhi. Adapun taktik dakwah Sunan Kalijaga dalam pelaksanaannya khususnya dakwah di wilayah Jawa Tengah banyak juga diikuti oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Kudus.²

Sunan Kalijaga memiliki peranan yang sangat strategis dalam perkembangan penyebaran Islam di pesisir utara Jawa. Sebutan Lokajaya melekat bagi Sunan Kalijaga ketika berdakwah yang memilih menggunakan kebudayaan dan kesenian. Dahulu tanah Jawa sebelum datangnya dakwah Islam sangat kental dengan tradisi dan nuansa adat Budha maupun Hindu, kemudian perlahan budaya dan tradisi tersebut diselaraskan dengan syariat Islam. Sunan Kalijaga membuat kesenian yang memadukan agama Hindu dan Budha, dua agama yang akrab dengan budaya Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit dan ilmu kebatinan dalam proses Islamisasinya, yaitu dengan memodifikasi setiap unsur pertunjukan wayang agar tidak melanggar prinsip-prinsip Islam.

¹ Hatmansyah, (2015), *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, Al-Hiwar, Hlm. 10

² F Falakhuddin, (2017), *Dakwah Walisongo dan Islamisasi di Jawa*, Garuda, Hlm. 5.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

Jika dibandingkan dengan metode dakwah yang digunakan oleh para ulama di Tanah Jawa, pendekatan Dakwah Sunan Kalijaga memiliki perbedaan yang signifikan karena lebih toleran dan fleksibel. Perbedaan ini dapat dilihat jika kita membandingkannya dengan metode dakwah yang digunakan oleh ulama lain dalam menyebarkan agama Islam terhadap masyarakat yang belum mengenal Islam. Sunan Kalijaga memiliki pendirian bahwa dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Budaya masyarakat hendaknya dipelihara dan di hormati sebagai suatu kenyataan. Adanya kultur atau budaya akan banyak memberi inspirasi bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, selain dapat memperlerat ikatan emosi dikalangan masyarakat itu sendiri, dengan menggunakan pendekatan budaya, dakwah akan lebih banyak memberikan kontribusi secara moral juga akan lebih mudah difahami. Dakwah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, akan menghasilkan pengetahuan serta eksplorasi sehingga menghasilkan nilai-nilai sosial dan kegamaan di lingkungan masyarakat.³

Epistemologi atau teori pengetahuan dalam pengertian yang luas merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *episteme* yang berarti pengetahuan serta kata *logos* yang berarti teori atau studi tentang. Epistemologi barat bermula dari dua pangkal pandangan, yaitu rasionalisme dan empirisme yang merupakan pilar utama metode keilmuan. Memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya berkiblat pada rasionalisme dan empirisme saja, hal ini dijelaskan dalam Islam, akan tetapi juga harus menggunakan wahyu dan intuisi. Salah satu pemikir Muslim Muhammad 'Abid Al-Jabiri membagi metode epistemologi Islam menjadi tiga macam yaitu metode bayani, metode burhani dan metode irfani. Tulisan ini membahas tentang pengertian epistemologi bayani, burhani, dan irfani dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam tinjauan epistemologi Islam.

Metode

Tolak ukur keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. "Metode merupakan alat utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, seperti ketika menguji sejumlah hipotesis dengan strategi dan instrumen tertentu".⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran umum dari dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam pandangan epistemologi bayani, burhani, dan irfani.

Artikel ini menggunakan pendekatan *Library Research* atau penelitian literatur yang merupakan studi yang meneliti berbagai bahan referensi dan temuan

³ Purwadi, (2004), *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebar Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Hlm.28

⁴ W. Surakhmad, (1982), *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, Hlm.56

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

terkait dari penelitian yang sebelumnya berguna untuk membangun landasan teoritis untuk masalah yang sedang diselidiki. Hal ini dilakukan untuk lebih tepat mengumpulkan data yang dibutuhkan lebih akurat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa "Studi literatur adalah cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti surat kabar, catatan, catatan sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian,"⁵

Teknik pengumpulan data menggunakan prosedur dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dari buku-buku di perpustakaan dan artikel tentang tulisan-tulisan yang terkait dengan subjek penelitian yang telah dikumpulkan, diambil, dan diintisarikan bersama. Analisis data dilakukan dengan membandingkan potongan literatur dokumentasi yang berbeda dengan data yang berbeda dari temuan penelitian yang berkaitan dengan topik publikasi penelitian. Menganalisis dan menentukan sifat masalah yang diteliti dilakukan pada tahap pertama. Langkah kedua melihat sumber dan bukti pendukung untuk menentukan di mana pendekatan pemecahan masalah dapat ditemukan. Menarik kesimpulan dari analisis masalah tertulis adalah tahap ketiga.

PEMBAHASAN

Dakwah Kultural Sunan Kalijaga

Raden Said merupakan nama asli dari Sunan Kalijaga. Beliau dilahirkan pada tahun 1450 Masehi. Tumenggung Arya Wilatika atau Raden Sahur putra Adipati Tuban merupakan ayah dari Sunan Kalijaga, keturunan Majapahit yaitu Ronggolawe. Raden Said kecil dikenal dengan nama Syekh Malaya. Nama Kalijaga terkenal setelah Raden Said diangkat menjadi wali. Nama Kalijaga memiliki arti penjaga kali yang didapatkannya ketika meminta Sunan Bonang agar bersedia menjadi gurunya. Ketika itu Sunan Bonang memerintahkan Raden Said untuk melaksanakan semedi di pinggir kali sampai sang guru kembali. Sunan Kalijaga mempelajari asal usul alam semesta, tentang manusia, kejadian setelah kehidupan manusia, dan urgensi kehidupan. Setelah itu, Sunan Kalijaga berguru di Pulau Upih Malaka pada Syaikh Sutarbis dan Sunan Gunungjati.⁶

Sunan Kalijaga diprediksi memiliki usia lebih dari 100 tahun. Dia menyaksikan jatuhnya Kerajaan Majapahit (yang berlangsung hingga 1478), berdirinya Kesultanan Demak, Banten, Cirebon dan Kerajaan Panjangan yang didirikan pada 1546 serta dimulainya kehadiran Kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Panembahan Senopati. Tepat di usia 131 Tahun, Sunan Kalijaga meninggal, yaitu pada tahun 1586 di Desa Kadilangu. Desa tersebut merupakan bagian dari

⁵ Koenjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm.42

⁶ M Arif & E.H Sujani, (2021). Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural dalam Dakwah Sunan Kalijaga, *Tamddun*, Hlm. 697-698.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

Kabupaten Demak, jenazahnya dimakamkan disana. Adapun tempat peristirahatan terakhir Sunan Kalijaga berada di timur laut Kota Bintoro.⁷

Sunan Kalijaga sangat mengasimilasi syiar Islam ke dalam kultur budaya masyarakat Jawa melalui ajarannya. Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga adalah seseorang yang menciptakan tembang-tembang Jawa, upacara *sekaten*, *Grebeg Maulud* (peringatan Maulid Nabi), pakaian takwa, dan memasukkan serta menciptakan beberapa lakon baru dalam pertunjukan wayang. Sampai-sampai orang lebih mengenalnya sebagai seniman daripada sebagai wali yang memiliki tugas mensyiarkan Islam.⁸

Sunan Kalijaga dikenal sebagai Wayang Purwa, yang dikenal sebagai dalang yang sangat menarik, Penonton berbondong-bondong ke halaman saat Sunan Kalijaga memberikan pertunjukan di sebuah desa. Tujuan pertunjukan wayang Sunan Kalijaga adalah untuk menyebarkan Islam. Sunan Kalijaga meminta semua orang yang hadir untuk mengucapkan syahadat sebagai pembayaran, yang merupakan sumpah yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Sunan Kalijaga mendesak semua orang untuk mematuhi keyakinan Islam dan mengurangi perbuatan syirik. Sunan Kalijaga mampu meratakan ajaran Islam di seluruh Jawa dengan cara ini. Sikap dan respon positif Sunan Kalijaga tentang penciptaan, seni pakaian, seni suara, ukiran, gamelan, dan seni wayang juga terlihat dalam dakwahnya. Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta karya-karya baru dalam pewayangan ini juga, khususnya dengan perkembangan wayang kulit dan semua instrumen gamelannya.⁹

Sunan Kalijaga memperkenalkan berbagai perubahan selama penyebaran Islam. Penciptaan gambar wayang dari bentuk menyerupai manusia menjadi visual dengan nilai simbolik adalah salah satunya. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip agama Islam yang melarang menunjukkan bentuk manusia atau hewan. Narasi dalam cerita pewayangan juga diganti menjadi ajaran teosentris Islam yang awalnya berupa ajaran yang percaya pada dewa. Prinsip-prinsip Islam biasanya terlihat dalam wayang dalam berbagai bentuk, termasuk bahasa dalang, nama karakter wayang, cerita atau lakon. Pelajaran tasawuf hadir dalam setiap pertunjukan wayang, seperti ornamen merah, putih, kuning, dan hitam yang sering terlihat pada pakaian tokoh Bayu. Warna-warna ini mewakili sifat manusia. Putih menunjukkan

⁷ Ramli, S, Vindalia, J. I, I Siregar, (2022), Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470, *Krinok*, Hlm. 22

⁸ J. H Saputra, (2010), *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Jakarta: Pustaka Media, Hlm.39

⁹ Wakidi, & M S. Solikin, (2013), *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Jawa*, *Pesagi*, Hlm. 5-6

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

kemurnian (*muthmainnah*), merah mewakili kemarahan, kuning mewakili kesenangan seksual, dan hitam menunjukkan kerakusan (*lawwamah*).¹⁰

Sunan Kalijaga menggunakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang akrab dengan adegan hiburan rakyat dengan melibatkan seniman yang ahli di bidang gamelan, wayang, dan sebagainya. Hal ini dilakukan selain membuat media menampilkan wayang sebagai media penyebaran syariat Islam. Setelah seni Jawa *Selamatan* diislamkan, acara itu sendiri menjadi lebih mudah diterima dan difahami masyarakat karena melibatkan Habib dari pada Dalang dan Sinden yang sebelumnya bertanggung jawab untuk menampilkan seni Jawa. Sunan Kalijaga memberikan penjelasan tentang ritual Islam perayaan kematian, yang mengatakan bahwa perayaan pertama harus terjadi tiga hari setelah kematian orang yang meninggal, dan perayaan lebih lanjut harus terjadi tujuh, sepuluh, empat puluh, seratus, dan seribu hari kemudian.¹¹

Pengertian Epistemologi Islam

Dagobert D. Runes mendefinisikan epistemologi sebagai suatu bagian dari filsafat yang didalamnya menjelaskan struktur, sumber, kesesuaian pengetahuan, dan metode-metodenya. Kemudian Azyumardi Azra menyatakan epistemologi merupakan bagian ilmu atau pengetahuan yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang validitas, struktur, metodologi, pengertian, dan kesesuaian pengetahuan. Meskipun dua pengertian ini memiliki sedikit perbedaan, namun keduanya telah memberi pemaparan yang mudah dipahami.

Ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh epistemologi menurut A.M. Saefuddin, meliputi apa itu ilmu, dari mana asalnya, apa hakikatnya, apa sumbernya, bagaimana membangun ilmu yang benar dan sesuai, apa itu kebenaran, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang bisa kita ketahui, dan sejauh mana batasannya. Epistemologi merupakan sub bagian dari filsafat, plato sebagai orang penggagas mengatakan bahwa epistemologi mempunyai objek tertentu. Objek tersebut menurut Jujun S. Suriasumantri, merupakan "suatu proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan". Meskipun epistemologi adalah sub bahasan dalam filsafat, namun cakupannya sangat luas, bahkan Gallagher secara ekstrim menyimpulkan bahwa pengertian epistemologi luasnya sama dengan filsafat.¹²

Metode berpikir Epistemologi dalam Islam menggunakan empirisme dan rasionalisme sebagai pondasi epistemologi yang sah, dan dalam epistemologi Islam

¹⁰ M.C. Jb, (2017), *Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*, *Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Hlm. 52

¹¹ A. az Zafi, V. A. Putri, (2021), *Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga*, *Tsaqofah & Tarikh*, Hlm. 16

¹² M. Qomar, (2005), *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, Hlm.80

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

juga menggunakan wahyu Tuhan dan intuisi untuk dijadikan sumber pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi barat yang cenderung sekuler. Pembagian epistemologi Islam secara umum ada tiga, yaitu bayani, burhani, irfani.¹³

Epistemologi Bayani

Bayani adalah salah satu bagian dalam epistemologi Islam yang meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (*ushul fiqh*, *nahwu*, *balaghah*, dan *fiqh*) kemudian pendekatannya adalah pendekatan secara bahasa. Dalam bahasa filsafat, yang dimaksud pendekatan bayani adalah cara-cara berpikir yang menekankan otoritas teks (*nash*), karena ini epistemologi Islam maka teks al-Qur'an yang menjadi rujukan utama. Kedudukan akal dalam metode bayani digunakan sebagai pengontrol makna yang terdapat pada teks, hal tersebut dapat diketahui dengan analisis hubungan antara lafaz dan makna. Pada dasarnya pendekatan bayani sudah dipraktekkan para *mutakallimun* (theolog), ahli *fiqh* (*fuqaha'*), dan ahli *ushul fiqh* (*ushuliyyun*) untuk menganalisis dan mendalami teks guna memperoleh makna yang terdapat pada lafaz, dan untuk pengkajian (*istinbath*) hukum-hukum yang berasal dari al-Quran maupun Hadis. (Hasyim, 2018)

Pengertian, aturan-aturan, dan metode dalam bayani kemudian selalu berkembang seiring dengan perkembangan keilmuan dan pemikiran dalam Islam. Bayani pada zaman Imam Al-Syafi'i didefinisikan sebagai istilah yang meliputi arti-arti yang terdapat pada permasalahan pokok (*ushul*) hingga mengalami kemajuan sampai cabang (*furu'*). Imam Syafii membagi bayan menjadi lima jika dilihat dari segi metodologi, yaitu : 1) bayan yang memiliki makna pasti (*qath'i*) yang tidak membutuhkan penafsiran dan penjelasan lanjutan, seperti yang dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai arti *qath'i*. 2) bayan yang bersifat umum pada beberapa bagiannya (*zhanni*) sehingga dibutuhkan penjelasan lanjutan dari hadis. 3) bayan yang masih global secara keseluruhan sampai pada akhirnya sunnah dibutuhkan untuk dapat menjelaskan. 4) bayan sunnah, diartikan sebagai penjelas yang tidak ada dalam al-Qur'an, 5) bayan ijtihad diartikan menggunakan qiyas sebagai penjelas pada suatu masalah yang tidak dijelaskan al-Qur'an dan hadis.¹⁴

Tradisi menggali makna teks atau tafsir merupakan bagian dari metode ilmiah dalam kajian epistemologi Islam dan diakui sebagai sumber ilmu. Para cendekiawan Muslim yang membidangi suatu rumpun ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum juga diharuskan berinteraksi dan mengetahui teks (*nash*)

¹³ A. Muzammil, Syamsuri, & A. H. Alfarisi, (2022), Bayani, Irfani, and Burhani Epistemology as the Basic of Science DEvelopment in Islam, *Al-Irfan*, Hlm. 292

¹⁴ U. Kulsum, (2020), Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis, *Urwatul Wutsqo*, Hlm 231.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

dalam Islam. Interaksi ini berguna untuk tetap menjadikan para cendekiawan Muslim terarah dan terbimbing dalam bingkai ajaran Islam.¹⁵

Dakwah kultural dalam konstruksi nalar bayani, nash dianggap telah memberikan pemahaman dan informasi secara menyeluruh. Sunan Kalijaga melakukan dakwah kultural yang merupakan salah satu metode atau pendekatan dakwah *bil hikmah*. Hikmah dalam dunia dakwah adalah penentu sukses atau tidaknya aktivitas dakwah dalam menghadapi objek dakwah yang mempunyai keberagaman konteks, pendidikan, adat istiadat, dan strata sosial. Hal ini menjadikan pedakwah perlu menggunakan hikmah dalam berdakwah agar objek dakwah tertarik. Dalam al-Quran perintah dakwah bil hikmah terdapat pada Surah an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dakwah *bil hikmah* dalam ayat tersebut dapat disimpulkan sebagai proses mengajak kepada ajaran Allah dengan menggunakan pengetahuan, disampaikan dengan kebijaksanaan, adil dalam bertutur kata, memberikan alasan yang jelas, kemudian sabar dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah, dan dapat menyesuaikan dan memahami keadaan masyarakat. Hal itu menandakan bahwa seorang dai harus menguasai semua ilmu, tidak cukup hanya sekedar ilmu yang berhubungan dengan

berulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

agama namun juga ilmu umum meliputi sosiologi, ekonomi, maupun antropologi. Sayyid Quthub mengatakan bahwa, dakwah menggunakan metode *bil hikmah* akan terlaksana berdasarkan tiga komponen yang harus dilaksanakan, yaitu konteks objek dakwah, kesesuaian pesan dakwah yang disampaikan tidak merugikan dan memberatkan objek dakwah, dan merumuskan cara-cara dakwah yang tepat sesuai dengan konteks objek dakwah.¹⁶

Ajaran Islam yang memiliki prinsip *rahmatan lil-'alamin* esensinya pada tujuan ajarannya yang bersifat komprehensif atau dalam al-Qur'an dikatakan *Islam kaffah*. Firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah 208 :

¹⁵ C. Rangkuti, (2022), Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi, dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam, *Waraqat*, Hlm. 4

¹⁶ N. M Said, (2015), Metode Dakwah (Studi Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125), *Tabligh*, Hlm. 80

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.

Penjelasan mengenai ayat tersebut adalah jika dipahami secara konteks dakwah kultural adalah ajaran Islam harus mampu disesuaikan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat, dengan prinsip selama tradisi tersebut tidak bersilangan dengan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma ajaran Islam. Karena itu, Islam *kaffah* (komprehensif) yaitu jika dakwah mampu ditampilkan oleh para dai dengan berbagai latar tradisi masyarakat, secara lentur dan intens.¹⁷ Dakwah yang dijalankan Sunan Kalijaga adalah dakwah kultural dengan bentuk dakwah *bil hikmah*. Strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui kesenian karena saat itu kondisi masyarakat Jawa yang masih melekat dengan tradisi-tradisi agama Hindu dan Budha. Akulturasi budaya menjadi senjata utama dalam berdakwah Sunan Kalijaga yaitu dengan menyatukan ide dan praktek dakwah dengan melihat keadaan sosial budaya yang melekat di masyarakat. Strategi yang dilakukan Sunan Kalijaga memerlukan kesiapan yang mendalam dan cerdas secara rasional mengenai dakwah Islam untuk sampai pada tujuan Islam dengan cara memperhitungkan budaya masyarakat, baik secara lingkungan, materi maupun metode yang digunakan. Berdasarkan Surah al-Jumu'ah ayat 2 yaitu yang berisi tentang kewajiban para rasul, ayat tersebut juga bisa dipahami sebagai penentuan strategi dakwah.¹⁸

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani yaitu berpikir ilmiah yang dilandaskan pada metodologi empiris dan berlandaskan pada cara kerja empirik dan penalarannya bersifat logis. Epistemologi burhani dapat menghasilkan teori-teori dan ilmu-ilmu

¹⁷ A. Wahid, (2018), Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal, *Tabligh*, Hlm. 12-13

¹⁸ M. Syarifah, (2016), Budaya dan Kearifan Dakwah, *al-Balagh*, Hlm. 36

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

baru. Konsep epistemologi burhani mengutamakan tujuannya pada kapasitas alami manusia baik secara eksperimentasi, konseptualisasi intuisi maupun persepsi indrawi, (al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah).¹⁹ Aristoteles menciptakan prinsip burhani, yang juga dikenal sebagai metode analitik (tahlili), yang merupakan cara berpikir berdasarkan praduga. Burhani menerima nama barunya setelah Ketika masuk menjadi pemikiran Islam. Melalui program penerjemahan kitab-kitab filsafat yang gencar dilakukan di bawah pemerintahan al-Ma'mun, cara berpikir analitik Aristoteles pertama kali merambah pemikiran Islam. Al-Kindi adalah akademisi pertama yang menggunakan dan memperkenalkan metode Burhani. Penalaran burhani pada dasarnya dilaksanakan dengan daili-dalil logis dengan menitikberatkan dan ditunjukkan oleh akal dan rasio.²⁰

Sunan Kalijaga piawai menguraikan persoalan dakwah. Sunan Kalijaga tidak datang untuk melarang wayang ketika masyarakat Jawa terpicat dengannya. Namun yang terjadi kesenangan masyarakat tersebut terhadap wayang menjadikan ide dakwah baginya. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga memberikan budaya wayang dengan kemasan atau narasi yang dapat menjurus pada pencerahan moral tanpa menyakiti orang lain. Dalam cerita wayang Sunan Kalijaga menciptakan *Jamus Kalimu Sodo* dalam alur cerita wayang yang sebenarnya berasal dari *sahadatain* dan Sunan Kalijaga memberikan penjelasan bahwa dua kalimat sahadat adalah kunci untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Metode yang dijalankan tersebut memang berhasil. Melalui strategi pendekatan tradisi dan budaya menumbuhkan perkembangan Islam yang signifikan di pulau Jawa bahkan sampai pelosok Nusantara. Filsafat dakwah para ulama pada jaman dulu lebih mengutamakan pesan-pesan moral (haliyah), sehingga terasa lebih menyentuh kedalam hati sasarannya. Dengan tanpa digurui, masyarakat yang mendengarkan dakwah tersebut akan introspeksi terhadap perilakunya sendiri. Sehingga terjadilah perubahan sikap dan tindakan kearah lebih baik.²¹

Epistemologi Irfani

Irfani atau *al-irfan* secara harfiah diterjemahkan menjadi "mengetahui sesuatu melalui studi dan pemikiran yang cermat". Secara istilah epistemologi irfani adalah upaya membuka informasi yang diterima dengan penerangan kebenaran tuhan kepada makhluk (*al-kasyf*), seusai selesainya riyadlah. Epistemologi Irfani mengatakan bahwa intuisi dan pengalaman indrawi, bukan refleksi logis pada teks, adalah sumber pengetahuan. *Dzauqiyah, mujahadah, riyadlah, isyraqiyah, dan laduniyah*, atau penghayatan batin, adalah metodologi yang digunakan dalam

¹⁹ S. Bahri, (2015), Bayani, Burhani, dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, *Cakrawala Hukum*, Hlm. 13

²⁰ N. Damanik, (2019), Muhammad Abid Al-Jabiri, *Al-Hikmah*, Hlm. 116.

²¹ Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media, Hlm.56

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

epistemologi Irfani. Terlepas dari subjektivitas pengetahuan Irfani, semua orang bisa merasakan kebenarannya. Metode Irfani tidak menekankan penggunaan nalar karena juga memerlukan pengetahuan esoterik tambahan, atau pengalaman batin, yang diperoleh melalui muhasabah dan dzikir.²²

Pengetahuan epistemologi irfani dapat diperoleh melalui tiga fase, yaitu persiapan, penerimaan, dan pengungkapan. Pada tahapan persiapan, yaitu dengan penerimaan terhadap limpahan pengetahuan (kasyf). Untuk mencapai pada tahap ini seseorang harus melalui 7 tahapan antara wara, asketisme, faqir, kesabaran, kepasrahan, dan rida. Kemudian pada tahap penerimaan, dimana seseorang telah maju sampai derajat tertentu dalam tasawuf dan berada dalam keadaan kasyf (kondisi dimana seseorang menerima ilmu langsung dari Tuhan) guna menyadari kebenaran kesadaran diri yang mutlak. Kesadaran dan realitasnya sebagai individu menjadi satu entitas yang tidak dapat dibedakan. Akibatnya, pengetahuan itu sendiri adalah kesadaran, dan sebaliknya.²³ Selanjutnya tahapan pengungkapan, tahap ini menjadi langkah akhir untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman irfani.²⁴

Beberapa pengetahuan atau intuisi Irfani didasarkan pada pengalaman indrawi, seperti warna atau bau sesuatu, sementara yang lain diperoleh secara langsung melalui akal dan merupakan aksioma seperti A merupakan A. Beberapa pengetahuan atau ide-ide intuisi Irfani juga datang kepada mereka secara tiba-tiba dan cemerlang, seperti ketika Newton menemukan gravitasi ketika melihat buah apel yang jatuh dan tidak jauh dari tempatnya duduk. Selain itu ada mimpi yang mirip antara mimpi yang dialami Nabi Yusuf as. dan Ibrahim as.²⁵

Sunan Kalijaga mengikuti petunjuk Sunan Bonang dan melakukan beberapa ritual, antara lain tapa ngidang, tapa mendhem, melaksanakan perintah untuk menjaga tongkat Sunan Bonang selama dua tahun di belantara hutan, dan kungkum, atau mandi di sungai. Dalam memahami perjalanan hidup Sunan Kalijaga tidak boleh hanya sekadarnya, harus menggunakan penafsiran karena perjalanan hidupnya hanya sebatas simbol. Sunan Kalijaga adalah murid Syekh Sutabaris, Syekh Maulana Maghribi, dan Sunan Gunung Jati tidak hanya murid Sunan Bonang. Bahkan, dikabarkan bahwa Sunan Kalijaga bertemu dengan Nabi Khidhir dalam perjalanannya ke Mekah, yang memberinya pelajaran tasawuf dan menunjukkan bahwa Ka'bah tidak lebih dari sebuah batu yang didirikan oleh Nabi Ibrahim. Seiring dengan perjalanan mistik tersebut, status wali Sunan Kalijaga semakin diperkuat dengan beberapa kejadian legendaris, antara lain bagaimana ia berkontribusi dalam pembangunan Masjid Demak menggunakan Tatal Saka-nya, bagaimana ia

²² S. Bahri, (2015), Bayani, Burhani, dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, *Cakrawala Hukum*, Hlm. 18

²³ N. Damanik, (2019), Muhammad Abid Al-Jabiri, *Al-Hikmah*, Hlm. 118

²⁴ M. U. Abshor, (2018), Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik), *Jurnal At-Tibyan*, Hlm. 254

²⁵ M Hasyim, (2018), Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani), *Al-Murabbi*, Hlm. 222

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

memperbaiki kiblat Masjid Agung Demak, kemudian peritiswa Kutang Antakusuma.²⁶

Pada peristiwa pembenahan arah kiblat, seperti Sultan Maulana Hasanudin dan Syekh Caringin dan umat Islam lain, meniru di mana Sunan Kalijaga memperbaiki arah kiblat di Masjid Agung Demak. Oleh karena itu masyarakat berkesimpulan bahwa Sunan Kalijaga telah melakukan perbuatan ma'rifatullah dengan mengetahui arah kiblat karena telah dikaruniai karomah oleh Allah sebagai akibat dari statusnya sebagai waliyullah (orang yang dicintai Allah). Namun dalam kajian etik, ma'rifatnya Sunan Kalijaga dalam membenahi arah kiblat adalah hasil ijtihadnya dengan kepandaian yang dimilikinya. Para ulama berpendapat bahwa Sunan Kalijaga diberi karomah berupa keahlian ilmu falaknya.²⁷

KESIMPULAN

Epistemologi dalam Islam menggunakan cara berpikir empirisme dan rasionalisme sebagai landasan epistemologi yang sah, tidak hanya itu, dalam epistemologi Islam juga menggunakan wahyu dari Tuhan dan intuisi untuk dijadikan sumber pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi barat yang cenderung sekuler. Secara umum, epistemologi dalam Islam terbagi menjadi tiga, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Dakwah kultural dalam konstruksi nalar bayani, nash dianggap telah memberikan pemahaman dan informasi secara menyeluruh.

Dakwah bil hikmah dapat dibagi menjadi beberapa strategi atau pendekatan yang berbeda, salah satunya adalah dakwah budaya yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti penjelasan ayat Al-Qur'an yang berarti: *"Panggillah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmat dan ajaran yang baik, dan bertengkarlah dengan mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melihat orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus. jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Al-Nahl: 125). Metode dakwah kultural yang digunakan Sunan Kalijaga jika dilihat dari epistemologi burhani mampu menumbuhkan hasil yang signifikan terhadap perkembangan Islam di pulau Jawa bahkan sampai pelosok Nusantara.

Filsafat dakwah para ulama pada jaman dulu lebih mengutamakan pesan-pesan moral (haliyah), sehingga terasa lebih menyentuh kedalam hati sasarannya. Dengan tanpa digurui, masyarakat yang mendengarkan dakwah tersebut akan introspeksi terhadap perilakunya sendiri. Sehingga tingkah laku berubah dari buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Kemudian dakwah kultural Sunan

²⁶ S. Muawanah (2010), Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga, *Analisa*, Hlm. 74-75.

²⁷ F. Sabiq, (2021), *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*, Indramayu: Penerbit Adab, Hlm. 84

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

Kalijaga jika dilihat secara epistemologi irfani yaitu sebelum menjadi wali di bawah tuntunan Sunan Bonang, berbagai macam laku dilakukan oleh Sunan Kalijaga seperti *tapa ngidang*, *tapa mendhem*, beliau juga ditugaskan selama dua tahun untuk menjaga tongkat Sunan Bonang di tengah hutan dan juga melaksanakan laku *kungkum*, yakni berendam di sungai hingga akhirnya beliau sampai tahap *ma'rifatullah* dan berhasil dalam dakwahnya.\

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan*, 254.
- Bahri, S. (2015). Bayani, Burhani, dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri. *Cakrawala Hukum*, 13.
- Damanik, N. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. *Al-Hikmah*, 116.
- Falakhuddin, F. (2017). Dakwah Walisongo dan Islamisasi di Jawa. *Garuda*, 5.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi*, 222.
- Hatmansyah. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar*, 10.
- Jb., M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 52.
- Koenjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo*, 231.
- Muawanah, S. (2010). Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. *Analisa*, 74-75.
- Muzammil, A., Syamsuri, & Alfari, A. H. (2022). Bayani, Irfani, and Burhani Epistemology as the Basic of Science DEvelopment in Islam. *Al-Irfan*, 292.
- Purwadi. (2004). *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebar Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, V. A., & az Zafi, A. (2021). Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga. *Tsaqofah & Tarikh*, 16.
- qomar. (2005).
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rangkuti, C. (2022). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi, dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Waraqat*, 4.
- Sabiq, F. (2021). *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Said, N. M. (2015). Metode Dakwah (Studi Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). *Tabligh*, 80.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 190-203 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4072

- Solikin, M. S., & Wakidi. (2013). Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Jawa. *Pesagi*, 5-6.
- Sujani, E. H., & Arif, M. (2021). Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural dalam Dakwah Sunan Kalijaga. *Tamddun*, 697-698.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *al-Balagh*, 36.
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470-1580. *Krinok*, 22.
- Wahid, A. (2018). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Tabligh*, 12-13.